

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Investasi adalah penanaman modal dalam suatu perusahaan atau proyek untuk tujuan mendapatkan keuntungan. Tandililin (2017), Investasi adalah komitmen keuangan atau sumber daya lainnya yang dibuat oleh investor dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan di kemudian hari. Pada hakekatnya, investasi mencakup penyeteroran dana oleh investor, pengelolaan dana tersebut oleh suatu lembaga dengan otoritas yang diperlukan, dan pembagian keuntungan kepada investor sesuai dengan kesepakatan yang dicapai antara kedua pihak.

Dalam beberapa tahun terakhir, investasi keuangan secara tidak langsung telah menarik banyak sekali perhatian dari investor yang tidak mempunyai banyak dana karena mereka hanya perlu membeli saham dari perusahaan investasi. Dengan kemajuan teknologi dan digitalisasi sektor keuangan, investor semakin mudah mengakses investasi melalui berbagai platform dan berinvestasi pada instrumen keuangan yang lebih luas. Kedua faktor ini sangat penting tidak hanya dari segi kuantitas tetapi juga kualitas. Selanjutnya, investor individu diharapkan dapat merencanakan masa depan yang lebih sejahtera.

Peningkatan yang sangat mencolok terlihat pada jumlah investor di Indonesia yang terdaftar di PT Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI). Per 29 Desember 2021, total investor di pasar modal Indonesia mencapai 7,48 juta, naik dari 3,88 juta pada akhir Desember 2020, naik 92,7 persen (*press release ksei.co.id*). Dibandingkan tahun 2017, jumlah ini naik hampir 7 kali

lipat. Khususnya, ekspansi investor Milenial (lahir 1981–1996) dan Gen-Z (lahir 1997–2012), atau rentang usia 40 tahun sebesar 88 persen dari total investor ritel baru, akan mendukung ritel pada 2021 (per Nopember 2021).

Peningkatan upaya BEI dan pemangku kepentingan dalam melakukan sosialisasi, edukasi, dan sosialisasi juga mendorong peningkatan jumlah investor. Investor pasar modal saat ini didominasi kalangan milenial. Karena peningkatan literasi sangat penting, harus ada keseimbangan antara peningkatan jumlah investor saham dan peningkatan literasi. Literasi digital harus hidup berdampingan dengan literasi keuangan.

Faktanya saat ini bahwa BEI (Bursa Efek Indonesia) telah menggalakkan investasi pada investor kalangan milenial dan gen-z, tidak menutup kemungkinan bahwa perilaku investasi investor muda dalam pengambilan keputusan investasi terpengaruh oleh emosi. Pengambilan keputusan terkait erat dengan peningkatan aktivitas investasi. Investor mengantisipasi pengembalian atau keuntungan yang sangat tinggi ketika melakukan investasi. Namun, nyatanya, investasi bisa merugi alih-alih menghasilkan uang. Oleh sebab itu, investor harus benar dalam memilih karena berinvestasi memiliki keuntungan dan resiko jangka panjang. Akan tetapi, investor saat ini sering kali membuat pilihan investasi secara tidak rasional.

Penilaian mereka yang sangat berbeda dari asumsi rasional, sering menjadi dasar pengambilan keputusan. Ketika objektivitas, emosi, dan faktor psikologis semuanya berperan dalam bagaimana investor menghadapi situasi berisiko dalam pengambilan keputusan mereka. Investor harus memahami bahwa meskipun berinvestasi di pasar modal dapat menghasilkan

keuntungan, juga dapat mengakibatkan kerugian (Anisa, 2012). Faktanya, sering kita menemukan orang bertindak tidak rasional dan memprediksi secara tidak benar. Kesalahpahaman informasi akan berdampak pada hasil investasi, yang akan berdampak pada kekayaan yang dimiliki investor (Kartini & Nuris, 2015). Situasi tersebut dikenal dengan *Financial Behavior*.

Perilaku keuangan (*behavioral finance*) tersebut kerangka teori yang menggambarkan bagaimana elemen psikologis mempengaruhi proses pengambilan keputusan seseorang ketika melakukan investasi. Menurut Kumar dan Nisha (2015), *behavioral finance* muncul sebagai paradigma baru yang menggabungkan faktor perilaku dan psikologis ke dalam pengambilan keputusan keuangan, beberapa bias perilaku memengaruhi proses pengambilan keputusan investasi, mendorong investor melepaskan diri dari rasionalitas dan membuat keputusan investasi yang tidak rasional.

Pengambilan suatu keputusan yang tidak rasional atau membuat proyeksi tidak akurat adalah kemungkinan bagi pengambil keputusan. Ini adalah kondisi berbahaya, karena tidak bisa dilihat dan berhubungan langsung dengan proses kognitif. Bias perilaku memiliki kekuatan untuk memengaruhi keputusan investasi. Salah menanggapi risiko yang disebabkan oleh kesalahan prediksi dapat disebabkan oleh bias perilaku (Kartini & Nuris, 2015). Pompian (2012) mengategorikan bias perilaku menjadi dua yaitu, bias kognitif dan bias emosional. Bias kognitif disebabkan oleh penalaran yang salah. Namun informasi, pendidikan, dan saran yang lebih baik biasanya dapat mengoreksinya. Di sisi lain, bias emosional lebih sulit untuk diperbaiki karena didasarkan pada naluri atau intuisi terutama penilaian pribadi dan terkadang tidak masuk akal.

Bias perilaku yang memengaruhi keputusan investasi ialah *Herding bias*. *Herding bias* adalah bias perilaku yang mempengaruhi keputusan investasi. *Herding bias* adalah motif perilaku investor yang menyebabkan mereka meniru tindakan investor lain, sehingga terjadi kondisi di mana mereka yang rasional mulai berperilaku tidak rasional dengan meniru penilaian orang lain saat mengambil keputusan. Perilaku ini mewakili suatu keadaan di mana banyak orang melakukan sesuatu pada waktu yang bersamaan (Asri, 2015). Dalam mengambil keputusan investasi, Investor percaya bahwa investor lain yang memiliki kemampuan lebih tinggi darinya, maka mereka akan mengikuti investor yang memiliki kemampuan lebih besar.

Bias perilaku lain yang memengaruhi pengambilan keputusan investasi ialah *Overconfidence bias*. *Overconfidence bias* (bias terlalu percaya diri) adalah keyakinan yang tidak masuk akal dalam pemikiran intuitif, penilaian, dan kekuatan kognitif seseorang, mengakibatkan terlalu percaya diri dalam penilaiannya sendiri. Sehingga seseorang cenderung terlalu percaya diri pada keakuratan dari penilaian mereka sendiri. Menurut Pradikasari dan Isbanah (2018), jika seorang investor mempunyai perilaku kepercayaan diri yang sangat berlebihan, lalu mereka akan melebih-lebihkan pengetahuannya dan memprediksi keuntungan yang lebih besar dari berinvestasi.

Salah satu bias perilaku yang memengaruhi keputusan investasi selain dua bias perilaku yang sudah dijelaskan sebelumnya ialah *cognitive dissonance bias*. Bias disonansi kognitif, keadaan ketidakseimbangan terjadi bila seseorang mendapatkan informasi yang baru dipelajari bertentangan dengan pengetahuan sebelumnya, seseorang sering merasa tidak nyaman.

Penelitian yang dilakukan Umairoh (2012) pada investor di Salatiga menunjukkan bahwa *cognitive dissonance bias* tidak berpengaruh signifikan. *Cognitive dissonance* adalah keadaan ketidakseimbangan yang disebabkan oleh informasi yang tidak sesuai secara kognitif yang mengarah pada situasi konflik karena informasi baru yang diperoleh berbeda dari pemahaman sebelumnya.

Beberapa penelitian sebelumnya tentang perilaku investor dalam pengambilan keputusan investasi telah meneliti perilaku investor yang tidak masuk akal atau irasional, yang pertama menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku *herding* investor, semakin besar kemungkinan untuk mempengaruhi keputusan investasi mereka. Danepo (2018) penelitian yang berjudul pengaruh bias perilaku terhadap keputusan investasi di pasar saham. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *herding*, berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan investasi. Penelitian lain yang dilakukan oleh Gozalie dan Njo (2015), meneliti tentang pengaruh faktor-faktor perilaku bias heuristik dan *herding* terhadap keputusan investasi properti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *overconfidence* dan *herding* tidak berpengaruh signifikan sedangkan perilaku bias heuristik (*representativeness*, *anchoring*, *gambler's fallacy*, dan *availability bias*) berpengaruh signifikan terhadap keputusan investasi.

Selain itu, penelitian mengenai *overconfidence bias* yang dilakukan Rona dan Sinarwati (2021) menunjukkan bahwa *overconfidence bias* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengambilan keputusan investasi. Hal ini terjadi karena seorang investor memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi terhadap keputusan yang diambilnya. Tindakan terlalu percaya diri ini

menyebabkan perilaku investor untuk melebih-lebihkan keyakinan, kemampuan, dan keyakinan mereka sementara meremehkan risiko yang terjadi di masa depan. Dari pelaku ini telah mendorong sejumlah besar investor baru untuk berinvestasi dalam berbagai produk investasi. Menurut penelitian tentang bias disonansi kognitif, disonansi kognitif tidak banyak berpengaruh terhadap keputusan investor (Pradhana, 2018). Hal ini menjelaskan mengapa keputusan investasi investor seringkali tidak rasional atau bias.

Berdasarkan penjelasan ini, jelas bahwa penelitian sebelumnya tentang bias perilaku berdampak pada pengambilan keputusan. kemudian penelitian ini akan meneliti bahwa *herding bias*, *overconfidence bias*, dan *cognitive dissonance bias* berpengaruh terhadap keputusan investasi. Maka penulis mengambil judul “**Pengaruh *Herding Bias*, *Overconfidence Bias*, dan *Cognitive Dissonance Bias* Terhadap Pengambilan Keputusan Investasi**”. Dengan demikian penulisan ini dapat dijadikan atau pertimbangan kepada investor untuk pengambilan keputusan terhadap investasi.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana *Herding Bias* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi yang dilakukan investor di PT. Sucor Sekuritas Malang?
2. Bagaimana *Overconvidence Bias* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi yang dilakukan investor di PT. Sucor Sekuritas Malang?

3. Bagaimana *Cognitive Dissonance Bias* berpengaruh terhadap pengambilan keputusan investasi yang dilakukan investor di PT. Sucor Sekuritas Malang?

C. Tujuan Penelitian

Untuk membuat tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat untuk menemukan beberapa hal, yaitu:

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Herding Bias* terhadap keputusan investasi investor di PT. Sucor Sekuritas Malang.
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Overconfidence Bias* terhadap keputusan investasi investor di PT. Sucor Sekuritas Malang.
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh *Cognitive Dissonance Bias* terhadap keputusan investasi investor di PT. Sucor Sekuritas Malang.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teori

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang variabel-variabel yang diteliti dan memberikan kontribusi bagi pengembangan teori-teori tentang *Herding Bias*, *Overconfidence Bias*, dan *Cognitive Dissonance Bias* di terapkan dalam pengambilan keputusan investasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang manfaat praktis penelitian, yaitu sebagai berikut:

- a. Memberikan investor gambaran untuk memahami bias perilaku dalam pengambilan keputusan sehingga tidak salah dalam mengambil keputusan investasi.

- b. Memberikan kepada peneliti selanjutnya suatu informasi dalam konteks yang berkaitan dengan keputusan investasi.